

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Sampel Penelitian

Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan yang dapat diakses pada situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021. Teknik *purposive sampling* digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria tertentu.

**Tabel 4. 1**  
**Hasil Seleksi Sampel**

<b>Kriteria Penelitian</b>	<b>Jumlah</b>
Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021	46
Perusahaan yang tidak konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan ( <i>Annual Report</i> ) selama periode penelitian 2017-2021	0
Perusahaan yang tidak menyajikan informasi dengan data yang lengkap mengenai variabel dalam penelitian.	(17)
<b>Jumlah sampel perusahaan</b>	<b>29</b>
Data <i>outlier</i>	(8)
<b>Jumlah sampel penelitian</b>	<b>105</b>

Sumber: Dikembangkan dalam skripsi ini, 2023

Berdasarkan tabel 4.1, terdapat 29 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Saat melakukan pengolahan data, data tersebut tidak lulus uji normalitas sehingga dilakukan *outlier* pada data yang nilainya terlalu berbeda sebanyak 8 perusahaan. Total data yang diolah pada penelitian ini adalah 105 data dengan rincian 21 perusahaan dikalikan dengan lima periode.

## 4.2 Analisis Data

Penelitian ini terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi, analisis regresi linear berganda serta pengujian hipotesis dengan menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) dan uji determinasi ( $R^2$ ). Penelitian ini menggunakan IBM SPSS 22 untuk pengolahan data statistik.

### 4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui variabel bebas dan mencari hubungan dengan variabel lain serta menjelaskan data secara umum menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata dan standar deviasi (Ghozali, 2018). Berikut adalah tabel hasil analisis statistik deskriptif:

**Tabel 4. 2 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**  
*Descriptive Statistics*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Audit (X1)	105	.00	1.00	.77	.42
Fee Audit (X2)	105	19.76	23.47	21.77	1.07
Manajemen Laba (X3)	105	-.48	.89	-.02	.15
Kualitas Laporan Keuangan (Y)	105	-.96	3.25	1.20	.83
Valid N (listwise)	105				

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Adapun penjelasan dari tabel diatas adalah:

#### 1. Kualitas Audit (X1)

**Tabel 4. 3 Frekuensi Kualitas Audit**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	KAP Non Big Four	24	22.9	22.9	22.9
	KAP Big Four	81	77.1	77.1	100.0
	Total	105	100.0	100.0	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Dari hasil pengujian menunjukkan total sampel sebanyak 105 data. Data tersebut diperoleh dari perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021 dan telah memenuhi kriteria sampel yang sudah ditetapkan. Data kualitas audit diambil dari laporan keuangan tahunan perusahaan. Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy dengan skala 1 untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* dan skala 0 untuk mewakili perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big Four*. Menurut tabel 4.3, sebanyak 81 laporan keuangan tahunan diaudit oleh KAP *Big Four* salah satunya Bank Central Asia dan sisanya sebanyak 24 laporan keuangan tahunan diaudit oleh KAP non *Big Four* salah satunya Bank Jatim.

Berdasarkan tabel 4.2, nilai rata-rata kualitas audit periode 2017-2021 pada perusahaan sub sektor perbankan adalah 0,77 dengan standar deviasi 0,42193. Nilai rata-rata tersebut mengartikan bahwa jumlah laporan keuangan tahunan yang menggunakan jasa audit KAP *Big Four* sebesar 77%, sedangkan nilai standar deviasi mengartikan tingkat penyebaran data variabel kualitas audit sebesar 0,42.

## 2. *Fee* Audit (X2)

Berdasarkan tabel 4.2, diperoleh nilai minimum dari *fee* audit sebesar 19,76 pada Bank Mestika Dharma tahun 2017-2019, yang berarti laporan keuangan tahunan tersebut mempunyai *fee* audit terendah. Nilai maksimum dari *fee* audit mencapai 23,47 pada Bank

Rakyat Indonesia tahun 2020 yang berarti laporan keuangan tahunan tersebut mempunyai *fee* audit tertinggi. *Fee* audit memperoleh nilai rata-rata sebesar 21,77 dan standar deviasi 1,07 sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada variabel *fee* audit sudah stabil karena nilai standar deviasi tidak melebihi nilai rata-ratanya.

### 3. Manajemen Laba (X3)

Berdasarkan tabel 4.2, diperoleh nilai minimum dari manajemen laba sebesar -0,48 pada Bank Syariah Indonesia tahun 2020 yang berarti pola manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan tersebut adalah pola penurunan laba (*income decreasing*) agar laba periode berjalan menjadi lebih rendah dari laba sebenarnya sedangkan nilai maksimum dari manajemen laba sebesar 0,89 pada Bank BTPN tahun 2019 yang berarti pola manajemen laba yang digunakan oleh perusahaan tersebut adalah pola peningkatan laba (*income increasing*) agar laba periode berjalan menjadi lebih tinggi dari laba sebenarnya. Nilai rata-rata manajemen laba sebesar -0,02 yang berarti rata-rata perusahaan sub sektor perbankan periode 2017-2021 menggunakan pola penurunan laba. Nilai standar deviasi sebesar 0,15 yang lebih besar dari nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam manajemen laba tidak baik karena terdapat data yang terlalu ekstrim.

### 4. Kualitas Laporan Keuangan (Y)

Menurut tabel 4.2 yang dihasilkan dari perhitungan ROA pada perusahaan perbankan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam

mengelola asetnya, maka diperoleh nilai minimum dari kualitas laporan keuangan sebesar -0,96 pada Bank Victoria tahun 2020 yang berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan efisiensi yang rendah dalam menggunakan asetnya untuk kegiatan operasi agar menghasilkan keuntungan. Nilai maksimum dari kualitas laporan keuangan sebesar 3,25 pada Bank Mestika Dharma tahun 2021 yang berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan efisiensi yang tinggi dalam menggunakan asetnya untuk aktivitas operasi agar menghasilkan keuntungan. Nilai rata-rata pada kualitas laporan keuangan sebesar 1,2 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,83 sehingga dapat disimpulkan bahwa persebaran data pada variabel kualitas laporan keuangan sudah stabil karena nilai standar deviasi tidak melebihi nilai rata-ratanya.

#### **4.2.2 Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa setiap persamaan regresi yang difungsikan sudah valid serta terbebas dari penyimpangan asumsi dan memenuhi ketentuan agar mendapatkan linear yang baik. Uji asumsi klasik terdiri dari berbagai pengujian yaitu uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Ghozali, 2018).

##### **4.2.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas digunakan untuk menentukan data yang dikumpulkan sudah diambil dari populasi yang normal (Basuki & Prawoto, 2017). Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini

adalah uji statistik non-parametik *Kolmogorov-Smirnov (K-S) test* yang ada di program SPSS. *Kolmogorov-Smirnov* dapat digunakan dengan melihat baris *Asymp.Sig (2-tailed)*. Distribusi dikatakan normal jika nilai signifikan  $> 0,05$  atau 5%, sebaliknya jika nilai signifikan  $< 0,05$  atau 5% maka data tidak memenuhi uji normalitas (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil perhitungan uji normalitas:

**Tabel 4. 4 Hasil Uji Normalitas Sebelum *Outlier* One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		145
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.85737944
Most Extreme Differences	Absolute	.269
	Positive	.199
	Negative	-.269
Test Statistic		.269
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 <sup>c</sup>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

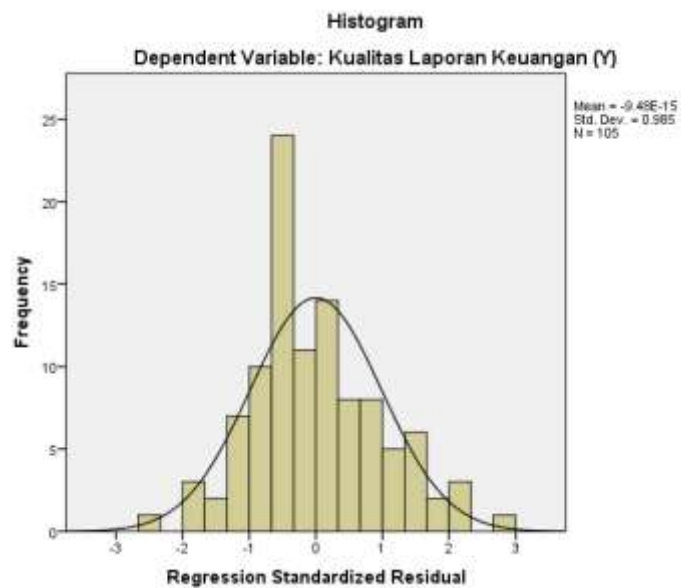
Dari tabel 4.4 dapat diketahui nilai *Asymp Sig.(2-tailed)* sebesar 0,000. Hal ini memperlihatkan bahwa data tidak terdistribusi dengan normal karena nilai signifikannya kurang dari 0,05 atau 5%. Untuk mengatasi hal tersebut maka dilakukan *outlier* data. Menurut Ghozali (2018), *outlier* dilakukan jika terdapat data yang mempunyai karakteristik unik dan berbeda jauh dari data lainnya sehingga membuat nilai yang ekstrem. Data pada penelitian ini mengalami *outlier* sebanyak 40 data dari total 145 data yang memenuhi kriteria sampel, sehingga data yang diolah dalam penelitian ini sejumlah 105 data dari 21 perusahaan. Berikut merupakan hasil uji normalitas setelah *outlier*:

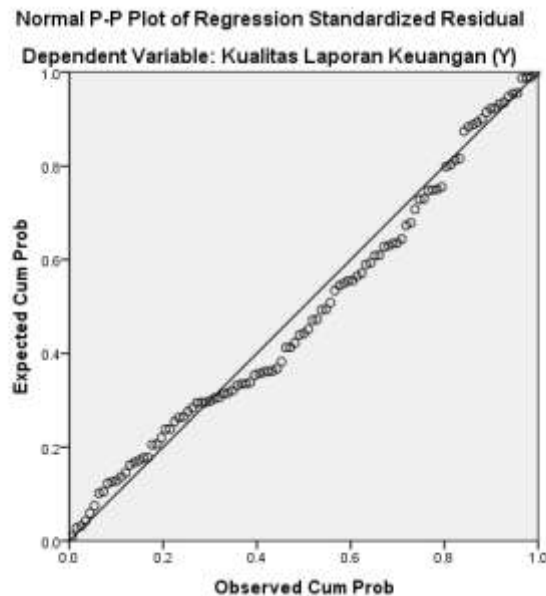
**Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas Setelah *Outlier*  
One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		105
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.76800469
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.082
	Negative	-.043
Test Statistic		.082
Asymp. Sig. (2-tailed)		.080 <sup>c</sup>

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Dari tabel 4.5 dapat diketahui nilai *Asymp Sig.(2-tailed)* sebesar 0,080 yang berarti nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga data dinyatakan terdistribusi dengan normal. Untuk memperkuat hasil dari uji normalitas, berikut merupakan output grafik histogram dan gambar P-Plot:





**Gambar 4. 1 Grafik Histogram dan P-Plot**

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

#### 4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji tingkat korelasi antar variabel independen. Untuk menguji tingkat multikolinearitas dapat dilihat melalui besaran dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *Tolerance*. *Tolerance* digunakan untuk menilai variabelitas dari variabel terpilih yang tidak dijelaskan dalam variabel independen. Jika nilai  $VIF < 10$  dan nilai  $tolerance > 0,1$  maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel bebas, sebaliknya jika  $VIF > 10$  dan nilai  $tolerance < 0,1$  maka terdapat multikolinearitas diantara variabel bebas (Basuki & Prawoto, 2017). Berikut merupakan hasil uji multikolinearitas:



**Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Kualitas Audit (X1)	.621	1.611
	Fee Audit (X2)	.617	1.621
	Manajemen Laba (X3)	.924	1.082

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui tiap variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 atau 10% dan nilai VIF kurang dari 10 yang berarti data dari tiap variabel terbebas dari masalah multikolinearitas diantara variabel independennya.

#### 4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji ketidaksamaan varian dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lainnya (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser*. Jika nilai signifikannya  $> 0,05$  atau 5%, maka tidak ada heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai signifikannya  $< 0,05$  atau 5%, maka ada heteroskedastisitas. Berikut hasil perhitungan menggunakan program SPSS:

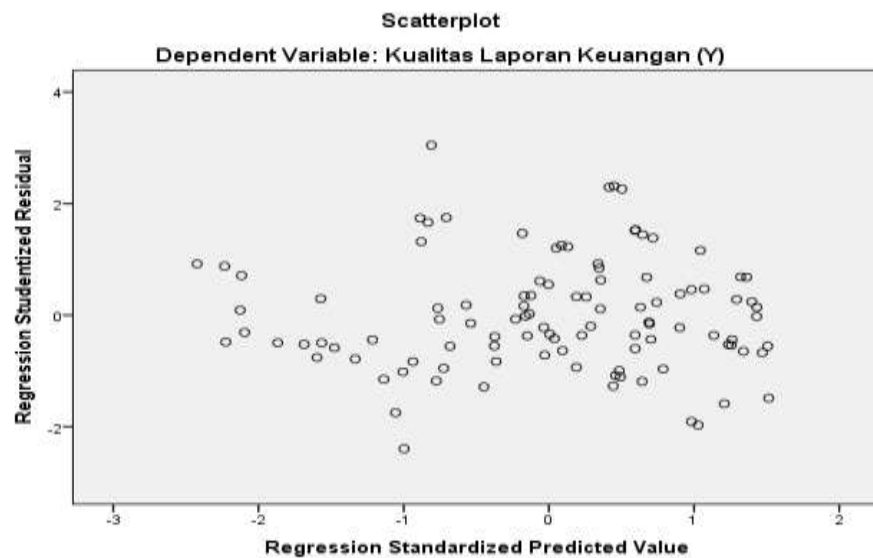
**Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas**  
*Coefficients<sup>a</sup>*

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.740	1.109		.667	.506
	Kualitas Audit (X1)	-.254	.135	-.227	-1.881	.063
	Fee Audit (X2)	.002	.053	.005	.044	.965
	Manajemen Laba (X3)	-.433	.317	-.135	-1.366	.175

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui nilai Sig. diatas 5% atau 0,05 yang berarti data dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas. Untuk memperkuat hasil dari uji heteroskedastisitas, berikut merupakan output grafik *scatterplot*:



**Gambar 4. 2 Grafik Scatterplot**

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Pada grafik *scatterplot* 4.2 terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

#### 4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji korelasi antara kesalahan pengganggu (*error term*) pada periode sekarang dengan kesalahan pengganggu (*error term*) pada periode sebelumnya yang terdapat di model regresi linear (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini, uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson (DW). Menurut Basuki dan Prawoto

(2017), Uji DW akan menghasilkan nilai DW yang dapat dibandingkan dengan 2 nilai DW ditabel yaitu durbin Upper (dU) dan durbin Lower (dL). Berikut adalah kriteria pengujian DW:

- Jika  $d_{hitung} < dL$  atau  $d_{hitung} > (4-dL)$  maka ada autokorelasi.
- Jika  $dU > d_{hitung} < (4-dU)$  maka tidak ada autokorelasi.
- Jika  $dL < d_{hitung} < dU$  atau  $(4-dU) < d_{hitung} < (4-dL)$  maka tidak dapat disimpulkan ada tidaknya autokorelasi.

**Tabel 4. 8 Hasil Uji Durbin-Watson Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.386 <sup>a</sup>	.149	.123	.77933	.664

a. Predictors: (Constant), Manajemen Laba (X3), Kualitas Audit (X1), Fee Audit (X2)

b. Dependent Variable: Kualitas Laporan Keuangan (Y)

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.8, nilai Durbin-Watson sebesar 0,664 sedangkan nilai Durbin-Watson pada  $\alpha = 5\%$ ,  $n = 105$ ,  $k = 3$  adalah  $dL = 1,6237$  dan  $dU = 1,7411$ . Nilai Durbin-Watson tidak lebih besar dari  $dU$  sehingga data tersebut terdapat autokorelasi. Untuk mengatasi autokorelasi dalam penelitian ini maka dilakukan metode *Cochrane Orcutt*. Metode ini dilakukan dengan mengubah data menjadi variabel lag (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil setelah dilakukan metode *Coachrane Orcutt*:

**Tabel 4. 9 Hasil Uji Durbin Watson Setelah Metode Cochrane Orcutt Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.189 <sup>a</sup>	.036	.007	.54589	1.900

a. Predictors: (Constant), LAG\_X3, LAG\_X2, LAG\_X1

b. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.9, nilai Durbin-Watson menjadi 1.900 yang berarti nilai tersebut berada diantara dU dan (4 – dU) dengan hasil penelitian  $1,7411 < 1,900 < 2,2589$ . Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

### 4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Rahmawaty *et al* (2019), analisis regresi linear berganda adalah analisis untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui arah dan besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil perhitungan SPSS analisis regresi linear berganda:

**Tabel 4. 10 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	-.050	.738	
	LAG_X1	-.211	.211	-.104
	LAG_X2	.066	.098	.070
	LAG_X3	.534	.323	.163

a. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.10, terbentuk persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -0,50 - 0,211X_1 + 0,066X_2 + 0,534X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas laporan keuangan

$\alpha$  = Nilai konstan

$X_1 = \text{Kualitas audit}$

$X_2 = \text{Fee audit}$

$X_3 = \text{Manajemen laba}$

$e = \text{Error}$

Berdasarkan hasil regresi linear berganda tersebut, maka dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,50 berarah negatif yang berarti jika kualitas audit, *fee* audit dan manajemen laba sama dengan 0 maka kualitas laporan keuangan mengalami penurunan sebesar 0,5.
2. Nilai koefisien regresi kualitas audit sebesar 0,211 berarah negatif yang berarti jika kualitas audit mengalami peningkatan 1 satuan maka kualitas laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,211 dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan.
3. Nilai koefisien regresi *fee* audit sebesar 0,66 berarah positif yang berarti jika *fee* audit mengalami kenaikan 1 satuan maka kualitas laporan keuangan mengalami peningkatan sebesar 0,66 dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan.
4. Nilai koefisien regresi manajemen laba sebesar 0,534 berarah positif yang berarti jika manajemen laba mengalami kenaikan 1 satuan maka kualitas laporan keuangan mengalami peningkatan sebesar 0,534 dengan asumsi variabel lainnya bernilai konstan.

#### 4.2.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji kecukupan data yang digunakan untuk menggambarkan populasi dan membuktikan hipotesis yang dipercaya. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu uji parsial (uji t), uji simultan (uji F) dan uji determinasi ( $R^2$ ).

##### 4.2.4.1 Uji Koefisien Regresi secara Parsial (Uji t)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen yaitu kualitas audit, *fee* audit dan manajemen laba terhadap variabel dependen yaitu kualitas laporan keuangan secara individu (parsial). Menurut Ghozali (2018), uji t dilakukan dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Pada penelitian ini, jika nilai signifikan  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, sebaliknya jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Berikut adalah hasil dari Uji t:

**Tabel 4. 11 Hasil Uji t  
Coefficients<sup>a</sup>**

	Model	t	Sig.	Standar	Kesimpulan
1	(Constant)	-.068	.946		
	LAG_X1	-.998	.321	0,05	Ditolak
	LAG_X2	.672	.503	0,05	Ditolak
	LAG_X3	1.655	.101	0,05	Ditolak

a. Dependent Variable: LAG\_Y  
Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

##### 1. Pengaruh kualitas audit terhadap kualitas laporan keuangan

Berdasarkan tabel 4.11, nilai signifikansi dari variabel kualitas audit sebesar 0,321 lebih besar dari 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan.

Hasil dari  $t_{hitung}$  adalah -0,998 sedangkan hasil dari  $t_{tabel}$  adalah 1,660 yang berarti  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan secara parsial.

2. Pengaruh *fee* audit terhadap kualitas laporan keuangan

Berdasarkan tabel 4.11, nilai signifikansi dari variabel *fee* audit sebesar 0,503 lebih besar dari 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil dari  $t_{hitung}$  adalah 0,672 sedangkan hasil dari  $t_{tabel}$  adalah 1,660 yang berarti  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa *fee* audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan secara parsial.

3. Pengaruh manajemen laba terhadap kualitas laporan keuangan

Berdasarkan tabel 4.11, nilai signifikansi dari variabel manajemen laba sebesar 0,101 lebih besar dari 0,05 yang berarti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hasil dari  $t_{hitung}$  adalah 1,655 sedangkan hasil dari  $t_{tabel}$  adalah 1,660 yang berarti  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan secara parsial.

#### 4.2.4.2 Uji Koefisien Regresi secara Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian yang dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji F digunakan untuk menguji kemampuan kualitas audit, *fee* audit dan manajemen laba dalam menjelaskan kualitas laporan keuangan. Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau *probability*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sebaliknya, jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau *probability*  $> 0,05$  maka  $H_a$  ditolak dan  $H_0$  diterima. Berikut adalah tabel dari hasil uji F:

**Tabel 4. 12 Hasil Uji F ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.101	3	.367	1.231	.302 <sup>b</sup>
	Residual	29.800	100	.298		
	Total	30.901	103			

a. Dependent Variable: LAG\_Y

b. Predictors: (Constant), LAG\_X3, LAG\_X2, LAG\_X1

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.12, nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1,231 dan nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,696 dengan tingkat signifikansi  $0,302 > 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa kualitas audit, *fee* audit dan manajemen laba secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap kualitas laporan keuangan.

#### 4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dilakukan untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan pengaruh variabel independen yang secara bersama–sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen melalui indikasi nilai *Adjusted R–Squared* (Ghozali, 2018). Berikut adalah hasil dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ):



**Tabel 4. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi  
Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.189 <sup>a</sup>	.036	.007	.54589

a. Predictors: (Constant), LAG\_X3, LAG\_X2, LAG\_X1

b. Dependent Variable: LAG\_Y

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui nilai *Adjusted R-Squared* sebesar 0,007 atau 0,7% yang berarti pengaruh yang didapat dari kualitas audit, *fee* audit dan manajemen laba terhadap kualitas laporan keuangan adalah 0,7% dan sisanya 99,3% diperoleh dari variabel lain diluar model penelitian ini.

### **4.3 Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh kualitas audit, *fee* audit dan manajemen laba terhadap kualitas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor perbankan periode 2017-2021, maka didapatkan hasil sebagai berikut:

#### **4.3.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Hasil pengujian ini menunjukkan kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Dalam penelitian ini hipotesis pertama ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pada pengujian ini yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,321 lebih besar dari 0,05 yang berarti kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini didukung oleh uji t yang menghasilkan  $t_{hitung}$  adalah -0,998 sedangkan hasil dari  $t_{tabel}$  adalah 1,660 yang berarti  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ . Nilai koefisien variabel kualitas

audit sebesar -0,211 menunjukkan hubungan negatif yang berarti semakin baik kualitas audit maka akan mengurangi kecenderungan manajer dalam melakukan manajemen laba sehingga nilai perusahaan menjadi turun akibat dari tidak dilakukannya praktik manajemen laba.

Menurut Mulyadi (2011), kualitas audit adalah aturan dalam mengevaluasi bukti secara objektif mengenai aktivitas dan kejadian ekonomi untuk menetapkan tingkat kesesuaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan serta menyampaikan hasil audit pada pemangku kepentingan. Kualitas audit sebagai prosedur yang ditetapkan oleh auditor untuk memastikan relevansi dan keandalan laporan keuangan. Seluruh auditor dalam mereview laporan keuangan suatu perusahaan harus menerapkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four* sebagai pihak eksternal yang mengaudit laporan keuangan perusahaan menggunakan standar yang sama dalam melakukan proses audit sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara KAP *Big Four* dan KAP non *Big Four* (Santoso & Andarsari, 2022).

Hasil dari penelitian ini mendukung penelitian Ayem dan Yuliana (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara kualitas audit dengan kualitas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2017. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Andarsari (2022), Safitri dan Bahri (2021), Indaryuni *et al* (2021) dan Serly dan Helmayunita (2018).

#### 4.3.2 Pengaruh *Fee* Audit terhadap Kualitas Laporan Keuangan

Hasil pengujian ini menunjukkan *fee* audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Dalam penelitian ini hipotesis kedua ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pada pengujian ini yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,503 lebih besar dari 0,05 yang berarti *fee* audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini didukung oleh uji t yang menghasilkan  $t_{hitung}$  adalah 0,672 sedangkan hasil dari  $t_{tabel}$  adalah 1,660 yang berarti  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ . Nilai koefisien variabel *fee* audit sebesar 0,066 menunjukkan hubungan positif yang berarti semakin tinggi *fee* audit maka kualitas laporan keuangan semakin baik

*Fee* audit adalah biaya audit yang dikeluarkan oleh perusahaan penerima jasa audit kepada auditor sebagai tanggung jawab dari perusahaan kepada auditor (Pramessti & Wiratmaja, 2017). Menurut Auliyah *et al* (2022), besaran *fee* yang diterima oleh auditor dalam melakukan tugas audit tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan karena auditor harus mempertahankan independensinya. Selain itu, jumlah besaran *fee* audit yang diterima oleh KAP tergantung pada penugasan audit yang diberikan, ukuran perusahaan klien dan ukuran KAP sehingga besar kecilnya *fee* audit tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan. *Fee* audit yang besar tidak menjamin kualitas laporan keuangan yang dihasilkan akan lebih baik dibandingkan

dengan *fee* audit yang lebih rendah sebaliknya *fee* audit yang rendah tidak menjamin kualitas laporan keuangan yang dihasilkan menjadi buruk.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rahmawaty *et al* (2019) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh antara *fee* audit dengan kualitas laporan keuangan pada perusahaan sub sektor batubara yang terdaftar di BEI periode 2013-2017. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Auliyah *et al* (2022) pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2014-2018.

#### **4.3.3 Pengaruh Manajemen Laba terhadap Kualitas Laporan Keuangan**

Hasil pengujian ini menunjukkan manajemen laba tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Dalam penelitian ini hipotesis ketiga ditolak. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil pada pengujian ini yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,101 lebih besar dari 0,05 yang berarti manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laporan keuangan. Hal ini didukung oleh uji t yang menghasilkan  $t_{hitung}$  adalah 1,655 sedangkan hasil dari  $t_{tabel}$  adalah 1,660 yang berarti  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$ . Nilai koefisien variabel manajemen laba sebesar 0,534 menunjukkan hubungan positif yang berarti semakin tinggi praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer maka kualitas laporan keuangan semakin baik.

Manajemen laba adalah kegiatan yang dilakukan manajer untuk mengubah laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat baik. Menurut Safitri dan Bahri (2021), manajemen laba adalah sifat akuntansi

berupa estimasi, *judgement* dan sifat akrual yang membuka peluang pada manajer untuk mengelola laba. Praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak selalu bersifat negatif tetapi manipulasi tersebut dilakukan sesuai dengan metode akuntansi sehingga menghasilkan kualitas laporan keuangan yang baik. Menurut Lubis *et al* (2018), manajemen laba bersifat efisien karena dapat memberikan informasi di perusahaan dengan pengungkapan penuh. Selain itu, manajemen laba juga digunakan sebagai alat komunikasi dari pihak internal perusahaan terhadap pihak eksternal sehingga manajemen laba merupakan salah satu kegiatan yang diinginkan oleh *stakeholder* tetapi tidak signifikan. Hubungan positif yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa pengaruh yang dihasilkan dari manajemen laba tidak bersifat material sehingga tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan yang dihasilkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Martani (2022) yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara manajemen laba terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri dan Bahri (2021) dan Lubis *et al* (2018).